

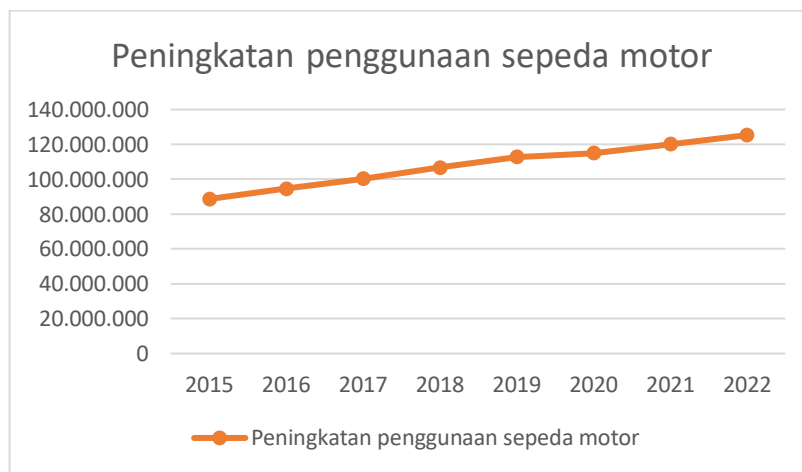
# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bab satu pendahuluan merupakan tahap awal dalam penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan rincian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah dan kontribusi.

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan penggunaan kendaraan bermotor telah menjadi isu utama dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, serta telah menjadi perhatian utama di banyak negara salah satunya Indonesia [1]. Hal ini menimbulkan tantangan signifikan bagi banyak negara yang berusaha mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Berikut merupakan data peningkatan penggunaan kendaraan bermotor di Indonesia [2]:



**Gambar 1.1** Peningkatan Penggunaan Kendaraan Bermotor di Indonesia

Di Indonesia, pemerintah juga berupaya mendorong penggunaan kendaraan yang lebih ramah lingkungan. Keputusan pemerintah untuk mengkomersialkan kendaraan listrik diharapkan memberikan dampak positif dalam implementasi transportasi berkelanjutan [3]. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi emisi karbon, meningkatkan kualitas udara, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong inovasi teknologi. Untuk mendukung komersialisasi kendaraan listrik, pemerintah menerapkan kebijakan insentif fiskal, seperti

pemotongan pajak dan subsidi, serta membangun infrastruktur pengisian daya yang merata di seluruh negeri [4]. Komitmen ini diharapkan dapat mempercepat perkembangan pasar kendaraan listrik, membuka peluang bisnis di sektor energi terbarukan, dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil untuk mengatasi dampak perubahan iklim [5]. Dalam transisi menuju kendaraan listrik, kerja sama antara produsen kendaraan listrik dan produsen komponen menjadi kunci, di mana perusahaan produsen komponen bersaing untuk menyediakan komponen-komponen yang mendukung visi pemerintah dalam mewujudkan transportasi yang ramah lingkungan [5]. Proses transisi ini diharapkan juga akan mendukung peningkatan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN), sebuah langkah strategis untuk memperkuat industri manufaktur dalam negeri.

TKDN diukur sebagai persentase dan digunakan sebagai parameter untuk menilai sejauh mana suatu produk atau proyek berasal dari sumber daya lokal [6]. Pentingnya TKDN dalam industri kendaraan listrik menjadi landasan bagi perusahaan untuk mempertimbangkan alasan impor *part* [7]. Beberapa perusahaan mungkin memilih untuk mengimpor sejumlah *part* kendaraan listrik karena pertimbangan produksi, biaya, dan ketersediaan. Dengan meningkatkan TKDN, perusahaan dapat berperan aktif dalam menciptakan lapangan kerja lokal, mendukung pertumbuhan industri nasional, dan meminimalkan ketergantungan pada impor [8]. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan kembali kebijakan impor *part* kendaraan listrik mereka dengan berfokus meningkatkan TKDN untuk mendukung keberlanjutan industri di dalam negeri [9]. Langkah ini juga mendorong perusahaan manufaktur untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam kinerja *supply chain* untuk memenuhi kebutuhan konsumen [10]. Manajemen *supply chain* yang baik dapat menghasilkan produk ekonomis, bermutu tinggi, pengiriman tepat waktu, memenuhi kebutuhan pasar dan memberikan keuntungan bagi perusahaan [11].

PT. Mobil Listrik Indonesia merupakan perusahaan produsen kendaraan listrik yang telah menerapkan konsep aliran *supply chain* dari pemasok hingga konsumen. PT. Mobil Listrik Indonesia belum melakukan evaluasi atau mengukur kinerja aliran *supply chain* sehingga tidak diketahui performansi kinerja *supply chain* yang ada. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah ketidaksesuaian

antara permintaan pembelian *part* dan jumlah *part* yang diterima dari pemasok China. Ketika *part* tersebut harus dibeli di Indonesia, biaya pembelian menjadi terlalu tinggi sehingga perusahaan masih bergantung pada pemasok China. Pemecahan masalah dalam pengukuran kinerja *supply chain* di PT. Mobil Listrik Indonesia dapat dilihat dari pemilihan indikator kinerja *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) yang sesuai dengan karakteristik perusahaan, serta penentuan bobot kepentingan untuk indikator kinerja dan atribut menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Dengan menerapkan pendekatan SCOR dan AHP ini, diharapkan akan tercapai evaluasi yang komprehensif terhadap kinerja rantai pasok dan memberikan rekomendasi untuk optimalisasi *supply chain* perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada dua penelitian sebelumnya yang relevan. Pertama, penelitian oleh Heski Rianika (2021) yang menggunakan metode SCOR dan AHP untuk menganalisis kinerja *Supply Chain Management* (SCM) di PT. Tarindo, dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan dan mengoptimalkan produksi kran [12]. Kedua, penelitian oleh Dadang Surjasa, dkk (2017) yang menggunakan metode SCOR, pembobotan melalui *pairwise comparison*, *scoring system* dengan OMAX, dan analisis menggunakan *Traffic Light System* untuk mengevaluasi kinerja *supply chain* di CV. X serta memberikan saran perbaikan [13]. Dalam penelitian sebelumnya, beberapa metode pengukuran kinerja *supply chain* telah diidentifikasi, termasuk SCOR, AHP, dan OMAX, serta ada metode lain seperti BSC, Performance Prism, GreenSCOR, dan Snorm. Dalam penelitian ini, hanya metode SCOR dan AHP yang digunakan karena keduanya dapat mengidentifikasi dan mengukur kriteria serta sub-kriteria yang diperlukan dalam pengukuran kinerja *supply chain*. Integrasi AHP juga meningkatkan keakuratan penilaian dengan mempertimbangkan bobot dari kedua metode.

Pengukuran kinerja ini bersumber dari enam proses inti dalam kerangka kerja *Supply Chain Operation Reference* (SCOR), yang dikembangkan oleh *Supply Chain Council* (SCC) untuk menilai dan membandingkan seluruh aktivitas kinerja *supply chain*. Model SCOR merupakan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan berbagai elemen seperti teknik bisnis, perbandingan kinerja, dan *best practice* yang dapat diterapkan dalam pengelolaan *supply chain*

*management* [14]. Pendekatan ini dirancang sebagai panduan komprehensif untuk meningkatkan kinerja rantai pasokan di perusahaan tertentu. Model SCOR terdiri dari tiga tingkatan proses, yaitu level 1 *Major Level* (tipe proses), level 2 *Process Configuration* (kategori proses), dan level 3 *Process Element* (proses penguraian). Pada level ini, perusahaan menentukan aktivitas bisnis kunci dalam setiap sub-proses pada level 2, serta menentukan indikator kinerja untuk setiap aktivitas bisnis [11].

Berdasarkan latar belakang diatas, maka menjadi landasan penelitian untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengukuran Kinerja Supply Chain dengan Pendekatan SCOR Berbasis AHP (Studi Kasus: PT. Mobil Listrik Indonesia)”**. Penelitian ini menggunakan metode SCOR berbasis AHP dikarenakan metode ini mudah untuk diimplementasikan dan pendekatannya yang terstruktur, memberikan dasar untuk pengambilan keputusan, serta membantu dalam menetapkan prioritas dan mengukur efektivitas rantai pasok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Proses pengadaan part penyusun di PT. Mobil Listrik Indonesia melibatkan *supplier part* penyusun dari luar negeri yaitu China. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja *supply chain* yang belum diketahui sejauh mana *performansi supply chain* membuat perusahaan sulit dalam mengevaluasi dan mengetahui masalah yang terjadi dalam *supply chain*. Adapun rumusan masalah penelitian ini:

1. Apa saja indikator kinerja *supply chain* dengan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) yang sesuai dengan perusahaan?
2. Bagaimana hasil pembobotan untuk setiap indikator kinerja *supply chain* dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?
3. Bagaimana implikasi dari hasil pengolahan data menggunakan metode SCOR dan AHP untuk mengoptimalkan kinerja *supply chain* PT. Mobil Listrik Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat performansi *supply chain* yang masih belum teridentifikasi secara jelas. Tujuan penelitian ini diperinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi indikator kinerja *supply chain* yang sesuai dengan perusahaan menggunakan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR).
2. Mendapatkan perhitungan pembobotan untuk setiap indikator kinerja *supply chain* dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).
3. Memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil SCOR dan AHP untuk mengoptimalkan kinerja *supply chain* PT. Mobil Listrik Indonesia.

### **1.4 Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak mengambang sehingga sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di PT. Mobil Listrik Indonesia perusahaan produsen mobil listrik dan penelitian ini tidak menampilkan data keuangan perusahaan.
2. Data penelitian yang digunakan dalam pengukuran kinerja *supply chain* mengacu pada rata-rata aktivitas di tiap bulannya.

### **1.5 Kontribusi**

Pada sub-bab ini berisi penjelasan tentang kontribusi dari penelitian ini. Kontribusi yang diberikan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Keilmuan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang pengukuran kinerja *supply chain*, khususnya dalam konteks industri kendaraan listrik. Integrasi metode SCOR dan AHP dapat memberikan wawasan baru tentang pengukuran kinerja *supply chain*.

b. Bagi Telkom University Surabaya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau studi kasus untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan manajemen operasi dan rantai pasok.

c. Bagi PT. Mobil Listrik Indonesia.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas *supply chain*, termasuk dalam hal pengukuran kinerja dengan metode SCOR dan AHP.